

## Narasi Ekologi Bahari dalam *Pemanggil Kematian* Karya Jemmy Piran: Kajian Ekokritik Buell

Zul Fitrah Ramadhan<sup>1</sup> | Juanda<sup>2</sup> | Andi Agussalim Aj<sup>3</sup>

juanda@unm.ac.id<sup>2</sup>

<sup>1,2,3</sup> Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar

Received 10 september 2022

Revised 5 March 2023

Accepted 23 March 2023

### Abstract

*This research raises the issue of human awareness in protecting ecosystems that are increasingly fading due to human activities. The purpose of this study is to explore the various ecological phenomena contained in the short story *Pemanggil Kematian* by Jemmy Piran. The data used are in the form of sentences and paragraphs collected by literature study techniques. The research data was taken from the *Ruang Sastra* web page ([ruangsastra.com](http://ruangsastra.com)). Data were analyzed using interactive model analysis techniques. The short story is studied using Buell's ecocritical approach. Buell's ecocriticism explores the components of non-human nature, the legitimacy of natural interests, human responsibility for nature, and the dynamics of nature. Based on the data analyzed using Buell's ecocritical approach, there are non-human elements found in Jemmy Piran's short stories, namely the phenomenon of marine animals, the phenomenon of marine ecosystems, and the phenomenon of marine mysticism. Natural legitimacy shows that the sea is the center of the legal order and customs of the people living in coastal areas. Responsibility for nature is shown by caring for the sea, being ethical in fishing, keeping the sea clean, and looking after marine animals. Meanwhile, the dynamics of nature show that the condition of the sea is changing due to the influence of human behavior using illegal fishing methods. The findings show that there is a mystical narrative imagined by the author through his short stories, such as belief in the figure of the sea guard Harin Botan. This proves that the culture and myths of society are supporting factors for the preservation of nature because, with this belief, people are afraid to exploit nature.*

**Keywords:** *ecocritics, Lawrence Buell, Jemmy Piran, sea*

### Abstrak

Penelitian ini mengangkat masalah kesadaran manusia dalam menjaga ekosistem yang semakin memprihatinkan. Tujuan penelitian ini menelusuri pelbagai fenomena ekologis bahari dalam narasi cerpen *Pemanggil Kematian* karya Jemmy Piran. Data primer penelitian bersumber dari laman *Ruang Sastra* ([ruangsastra.com](http://ruangsastra.com)) dikaji menggunakan pendekatan ekokritik Buell. Ekokritik Buell menelusuri komponen alam nonmanusia, legitimasi kepentingan alam, tanggung jawab manusia pada alam, dan dinamisasi alam. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat elemen nonmanusia yang ditemukan dalam cerpen karya Jemmy Piran, yaitu fenomena satwa laut, fenomena ekosistem laut, dan fenomena mistik laut. Legitimasi alam menunjukkan laut sebagai ekosistem yang menjadi pusat hukum tatanan dan adat masyarakat pesisir. Tanggung jawab pada alam ditunjukkan oleh sikap peduli kepada laut, beretika dalam menangkap ikan, menjaga kebersihan laut, dan menjaga satwa laut. Sedangkan dinamisasi alam tampak pada laut mengalami perubahan kondisi akibat pengaruh perilaku manusia yang menggunakan cara ilegal dalam menangkap ikan. Kesimpulan penelitian menunjukkan terdapat narasi mistik yang diimajinasikan pengarang melalui karya sastra (cerpen) sebagai model pewacanaan, yakni melalui kepercayaan terhadap sosok penjaga laut Harin Botan. Dengan kata lain, hal tersebut membuktikan jika budaya dan mitos masyarakat merupakan faktor pendukung kelestarian alam karena dengan kepercayaan tersebut masyarakat menjadi takut melakukan tindakan eksploitasi terhadap alam.

**Kata Kunci:** ekokritik, Lawrence Buell, Jemmy Piran, laut



This article is open access distributed under the terms of the, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium provided the original work properly cited.

## PENDAHULUAN

Gambaran alam Nusantara telah menjadi elemen cerita yang inheren dan khas dalam narasi karya sastra Indonesia. Pada karya-karya sastra pra kemerdekaan, yang oleh Subagio (1983) disebut sebagai “Sastra Hindia Belanda” keelokan alam topis wilayah khatulistiwa merupakan penanda integral yang menunjukkan keeksotisan alam kolonial Hindia Belanda yang ditujukan kepada pembaca Eropa. Bahkan pada abad ke-19 berkembang jenis karya seni lukis khas Hindia Belanda yang dikenal sebagai *Mooi Indie* (Hindia yang molek), aliran seni visual tentang negeri jajahan yang erat kaitannya dengan kondisi tropis alam Nusantara yang dicap elok. Narasi alam yang khas pada karya-karya sastra abad ke-19 tersebut niscaya bukan sekadar ornamental, tetapi bagian prosa yang strategis. Dengan kata lain, deskripsi latar cerita (*setting*) pada sebuah karya sastra dianggap ikut andil dan beroperasi secara *a priori* dalam membentuk keutuhan sebuah cerita.

Sejak kemunculannya, karya sastra Indonesia modern (khususnya cerpen) telah diterbitkan dalam berbagai bentuk eksplorasi. Cerpen Indonesia mengusung berbagai tema antara lain fenomena ekologis laut sebagai peristiwa yang terjadi pada lingkungan alam, khususnya laut, baik terjadi secara alamiah, maupun dengan campur tangan manusia. Alam sendiri telah memberikan penghidupan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sumber daya yang bersumber dari potensi alam dapat pula diperoleh dengan mudah karena ketersediaannya yang melimpah sehingga manusia mengolah menjadi sesuatu yang dibutuhkannya. Fenomena ekologis laut dalam *Pemanggil Kematian*, cerpen yang ditulis Jemmy Piran, memiliki berbagai ajaran yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan bahari Nusantara. Dalam konteks itu, alam sebagai latar cerita dihayati sebagai hadiah yang perlu dijaga agar tetap menyediakan sumber daya alam yang melimpah (Barathi & Suganya, 2021). Lacur, kebermanfaatan alam yang melimpah kerap kali membuat manusia alpa dan kehilangan kesadaran dalam memanfaatkannya dengan secukupnya. Dalam konteks Indonesia sebagai negeri maritim, laut Indonesia yang terhampar luasnya justru kerap kali menimbulkan ironi. Di sini laut merupakan salah satu bentuk perairan bumi (*hidrosfer*) yang berada pada satu ekosistem alam. Ekosistem tersebut terjadi karena interaksi antara lingkungan dan makhluk hidup, termasuk manusia. Interaksi tersebut melahirkan hubungan antara manusia dengan alam dengan memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki oleh laut. Hal tersebut memunculkan berbagai fenomena kerusakan satwa laut (Ahsin et al., 2022).

Fenomena laut tersebut digambarkan dalam *Pemanggil Kematian*. Cerpen karya Jemmy Piran tersebut menceritakan kisah seorang perempuan misterius yang datang ke sebuah kampung untuk menyadarkan penduduk setempat agar kembali melestarikan laut, sebagaimana yang dilakukan nenek moyang mereka. perempuan tersebut mengatakan demikian karena ia

khawatir melihat laut yang sering dimanfaatkan manusia dengan cara eksploitatif. Hal tersebut dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan, khususnya pada laut. Banyak warga yang menggunakan cara yang salah dalam menangkap ikan, bahkan dapat membahayakannya seperti penggunaan bom dan pukut harimau yang berpotensi merusak ekosistem laut. Kepedulian pada laut membuat wanita tersebut ingin melakukan pengabdian kepada laut untuk selamanya. Pengarang yang menuangkan gagasannya dalam bentuk teks karya sastra. Cerpen dapat menjadi media menyebarkan nilai-nilai kehidupan, khususnya nilai-nilai kesadaran lingkungan (Adeliza et al., 2020).

Alam menjadi satu kesatuan dalam narasi sebuah cerita, tidak hanya berperan sebagai latar. Sastra memanfaatkan alam sebagai sumber ideologi dalam kreasi kreatif yang estetik. Alam seringkali dijadikan sebagai sumber representasi dalam menciptakan karya sastra (Sajan, 2021). Karena sastra dianggap tidak pernah gagal dalam mengekspresikan pentingnya menjaga lingkungan. Di sini karya sastra dianggap berperan dan ikut andil dalam membangun kesadaran lingkungan. Bahasa sebagai media pengungkapan sastra memiliki pengaruh dalam mengetahui berbagai aspek sosial dan budaya masyarakat terkait (Rahariyoso & Rohiq, 2022; Sujarwoko, 2020). Di samping itu, pengarang mengemas narasi religi dalam pengungkapan pelestarian lingkungan sehingga orang memiliki kesadaran terhadap alam, khususnya laut (Anshory & Ma'rifatul Munjiah, 2020).

Terdapat beberapa hasil penelitian yang relevan berkenaan dengan karya sastra dan lingkungan, antara lain (Berliana et al., 2021; Juanda, 2018; Musriani, 2018; Nastikaputri & Ardi, 2022; Widyaningtyas & Liliani, 2019). Berdasarkan pemaparan penelitian terdahulu tentang kajian sastra dengan lingkungan, peneliti-peneliti tersebut di atas cenderung menggunakan pendekatan ekokritik Garrard dan Glotfelty dan pendekatan realisme magis dan mitologi Roland Barthes. Namun sejauh ini hasil penelitian yang tersedia masih kurang penelitian yang menggunakan ekokritik Buell sebagai pendekatan dalam mengeksplorasi relasi manusia dengan alam atau lingkungan, khususnya cerpen karya Piran yang notabene mengeksplorasi tema cerita ekologi laut di wilayah Nusa Tenggara Timur, kepulauan Flores. Dari segi objek material, terdapat hasil penelitian yang meneliti cerpen karya Piran. Namun pembacaan tekstual cerpen *Pemanggil Kematian* yang menggunakan ekokritik Buell belum ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat fenomena ekologis laut dalam cerpen *Pemanggil Kematian* karya Piran dengan menggunakan pendekatan ekokritik Buell karena signifikansi antara objek material dan objek formal.

Berkaitan dengan hubungan alam dan manusia, Juanda (2018) misalnya melihat relasi antara manusia dan ekologi alam laut pada karya Piran. Peneliti menjabarkan bahwa terdapat berbagai interaksi, yang kemudian memberikan pemahaman bahwa manusia harus menjaga

keseimbangan ekosistem alam agar dapat terus-menerus menunjang kehidupan. Selain itu, terdapat nilai pendidikan lingkungan dalam cerpen yang termuat pada harian Republika tersebut, yakni pelestarian hutan, reboisasi, penjagaan binatang langka, pentingnya membuang sampah pada tempatnya, pemeliharaan ekosistem pantai, pemeliharaan lingkungan tempat tinggal, pemanfaatan sumber daya secara terkontrol, mitigasi bencana, dan upaya menjauhi tindakan eksploitasi hutan.

Penelitian lain menunjukkan bahwa cerpen Piran tersebut banyak mengandung mitos. Musriani (2018) selaku peneliti menyebut bahwa mitos dalam narasi cerpen tersebut menunjukkan keterkaitan kepercayaan setempat terhadap Harin Botan, sosok yang dikenal sebagai penjaga laut. Peneliti menggunakan teori Mitos Roland Barthes sebagai pendekatan utama penelitiannya. Sedangkan sumber data diperoleh dari cerpen karya Piran, yaitu *Yang Bernyanyi pada Malam Dingin dan Dalam Lingkaran Laut*. Berdasarkan temuan penelitian, cerpen Piran tersebut mengandung mitos pengukuhan, yaitu penerimaan terhadap mitos yang telah ada.

Sedangkan penelitian yang dilakukan Widyaningtyas dan Liliani (2019) menyimpulkan bahwa terdapat prinsip etika lingkungan dalam kumpulan cerpen koran Indonesia. Penelitian tersebut menggunakan teori ekokritik Garrard dan Glotfelty. Data penelitian bersumber dari cerpen terbitan harian Jawa Pos tahun 2017. Dengan menggunakan metode kualitatif, ditemukan beberapa bentuk permasalahan lingkungan, yaitu berkaitan dengan hutan, pemukiman, polusi, dan satwa. Berdasarkan pada keempat fenomena ditemukan prinsip etika lingkungan, yaitu prinsip menghargai alam, merawat alam, dan hidup selaras dengan alam.

Selain itu, penelitian lain menunjukkan bentuk disharmonisasi manusia dan lingkungan ekologis ditemukan dalam cerpen *O* karya Eka Kurniawan (Berliana et al., 2021). Penelitian tersebut menggunakan pendekatan ekokritik Garrard, peneliti menemukan bahwa terdapat lima representasi disharmonisasi manusia dan alam, yaitu eksploitasi binatang, eksploitasi hutan, pemukiman padat penduduk, penyalahgunaan fungsi lahan, dan polusi. Penelitian tersebut melahirkan kesimpulan bahwa faktor terjadinya disharmonisasi manusia dan alam adalah rendahnya kepedulian manusia terhadap alam yang telah menyediakan sumber daya alam yang melimpah.

Selanjutnya, penelitian yang menunjukkan narasi realisme magis dalam novel *Mata Di Tanah Melus* (Nastikaputri & Ardi, 2022). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teori realisme magis Wendy B. Faris. Berdasarkan analisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, ditemukan lima unsur magis dalam novel Okky Madasari, yaitu elemen magis yang tidak dapat tereduksi (*the irreducible element*), dunia fenomenal (*the phenomenal world*), keragu-raguan yang meresahkan (*the unsettling doubts*), penggabungan alam (*the merging realism*), dan gangguan terhadap ruang dan waktu (*the disruption of time and space*). Di samping

itu, peneliti menemukan terdapat mitos masyarakat Nusa Tenggara Timur sebagai realisme magis dalam novel tersebut, yaitu tradisi masyarakat suku Melus, salah satunya berkaitan dengan laut. Pengarang dalam penelitian ini menarasikan aspek-aspek yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat setempat tentang aspek magis laut. Masyarakat sering melakukan ritual yang bertujuan untuk menjaga keharmonisan kehidupan manusia dengan alam.

Ekokritik merupakan perwujudan atau pencerminan dari lingkungan fisik dan interaksi manusia dengan lingkungannya yang direpresentasikan atau diimajinasikan dalam bentuk teks yang berasal dari ideologi dan faktor sosiohistorikal (Buell, 2005, p. 30). Selain itu, semua lingkungan yang diimajinasikan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain, di antaranya faktor personal dan faktor sosiokultural, yang keduanya menciptakan komposisi tersendiri dalam sebuah karya sastra hijau. Teori Buell secara rinci menganalisis karya sastra bertemakan lingkungan. Berdasarkan teori Buell tersebut karya sastra dikaji dengan menginterpretasi tokoh utama dalam prosa, seperti novel atau cerpen, film, drama atau interpretasi pembaca pada puisi dalam aktivitas mereka berinteraksi dengan alam agar alam memberikan dampak yang positif bagi manusia dan alam demi kelestarian lingkungan. Selain itu, teori Buell mengeksplorasi aspek-aspek yang berkaitan dengan budaya, unsur-unsur mistik yang digunakan para pengarang dalam bentuk narasi dalam narasi teks sastra. Terdapat beberapa kriteria dalam suatu teks ekokritik, yaitu: (1) elemen lingkungan nonmanusia (*nonhuman*) tidak hanya hadir sebagai sarana pembingkai (*framing device*), tetapi juga hadir sebagai bagian historikal manusia, (2) manusia tidak dapat melegitimasi kepentingan atas elemen alam nonmanusia, (3) pertanggungjawaban manusia terhadap alam dipandang sebagai bagian dari orientasi etis lingkungan, (4) alam tidak hadir sebagai sesuatu yang konstan, melainkan hadir secara dinamis dalam teks (Buell, 1995). Oleh karena itu, teks ekokritik terdiri dari komponen alam nonmanusia (*nonhuman*), legitimasi kepentingan nonmanusia, tanggung jawab manusia pada alam, dan pemahaman prosedural alam (Hrdlička, 2022). Etika lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk rasa tanggung jawab manusia terhadap alam, sekaligus mengungkap ideologi dan hubungan manusia dan nonmanusia (Khosravi et al., 2017). Hal tersebut menciptakan batas-batas hubungan antara manusia dan nonmanusia, alam dan nonalam, mendefinisikan ulang dan memperluas konsep "lingkungan" dan "alam" (Alvi et al., 2019).

Aspek pertama menjelaskan elemen abiotik (nonmanusia) tidak hanya berperan sebagai latar fiksional semata, tetapi juga berintegrasi dalam mengungkap historis atau latar suatu peristiwa. Berdasarkan sisi mimesis, karya sastra cenderung meniru lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pengamatan pengarang terhadap dunia yang diamati memengaruhi keterlibatan alam dalam sebuah cerita (Buell, 2005). Jejak historis Amerika digambarkan dalam novel karya Charles Dickens yang mengungkap fenomena di perbatasan Amerika (Buell, 1995). Demikian pula cerpen

karya Jemmy Piran yang menampilkan fenomena laut di lingkungan pengarang tinggal.

Aspek kedua ekokritik Buell mengungkapkan manusia tidak lebih mendominasi dibandingkan dengan kepentingan alam (Buell, 1995). Di samping itu, alam merupakan tumpuan utama kehidupan. Oleh karena itu manusia hadir berdampingan dengan alam. Selama ini lingkungan tidak hanya menjadi masalah kebijakan di seluruh dunia yang beraneka ragam tetapi juga melahirkan dalam akademi sub bidang baru dalam berbagai disiplin ilmu seperti antropologi, filsafat, dan hukum (Buell, 1995). Kelestarian alam merupakan bagian dari tanggung jawab manusia menjadi aspek ketiga (Buell, 1995). Hal ini merupakan bentuk etika lingkungan manusia. Setiap tindakan manusia memiliki konsekuensi terhadap alam yang menjadi objek utama. *Nutting* karya William Wordsworth, misalnya, mengungkapkan teks lingkungan yang menceritakan perasaan subjektif tokoh tentang peremajaan dan kecemasan. Sedangkan ingatan sebelumnya mendorong dia untuk menceritakan kembali kisah yang memberatkan diri sendiri tentang pelanggaran masa mudanya terhadap hutan Hazel (Buell, 1995).

Aspek terakhir menjelaskan jika alam mengalami dinamisasi seiring perkembangan waktu (Buell, 1995). Hal ini mencakup perubahan lingkungan pedesaan menjadi perkotaan, peralihan hutan menjadi kawasan pertanian, dan proses lain yang menyangkut perubahan lingkungan. Karya James Fenimore Cooper's *Pioneers, Leatherstocking Tales*, tidak pernah melupakan sejarah perkembangan komunitas dari hutan belantara ke kota (Buell, 1995). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ekokritik berusaha meraih umat manusia dalam membahas permasalahan lingkungan (Maheub, 2022). Ekokritik lahir sejak 1900-an sejak sebuah organisasi yang bernama The Association for the Study of Literature and Environment (ASLE) mengalami perkembangan di bagian Eropa, Asia Timur dan Selatan, dan Australia, termasuk Amerika Serikat dan Inggris yang masih mendominasi. Kini, aliran ekokritisisme eksis sebagai sebuah pemikiran bahwa manusia dan makhluk hidup lainnya memiliki haknya masing-masing (Tisnawijaya & Kurniati, 2021, p. 236). Hingga saat ini, permasalahan lingkungan merambah ke berbagai karya sastra, salah satunya cerpen *Pemanggil Kematian*.

Hubungan antara teks dan dunia nyata (*word-world*) merupakan perwujudan dari sifat mimesis sastra yang di dalamnya mengandung referensi terhadap observasi dengan lingkungan sekitar (Buell, 2005). Ekokritik menantang manusia untuk memandang dunia dan sekeliling, merepresentasikan interaksi yang terjadi di dalamnya, dan merekonstruksi lingkungan sebagai sesuatu yang natural maupun buatan (Tareq et al., 2021). Sebagai proyeksi bentuk, teks didesain tidak berdasarkan pencerminan dunia belaka. Fakta tetap harus ditampakkan. Bahasa adalah sistem kode budaya. Menulis menjadi sejenis sistem notasi grafik abstrak. Buku merupakan komoditas industri.

Genre (*genres*) dan teks (*texts*) merupakan satu-kesatuan ekosistem yang tidak hanya dianggap sebagai makna luas teks sebagai representasi lingkungan, tetapi juga memiliki makna teks penyokong reproduksi lingkungan sosiohistorikal (Buell, 2005). Ekokritik/ekokritisisme muncul sebagai respon sekaligus penghubung antara aspek sosial-historis dan yang membahas tentang berbagai fenomena lingkungan dalam segala aspek, salah satunya sastra (Bergthaller et al., 2021). Dalam menciptakan ekosistem tersebut, unsur *place* (tempat) harus dilibatkan. Hal tersebut mencakup latar, plot, karakter, imaji, dan simbol yang terkandung dalam sastra. Ekokritisisme sebenarnya telah melibatkan unsur *place* (tidak terkecuali *space*) yang menciptakan interkoneksi antara kehidupan manusia dan lingkungan fisik yang bekerja melalui proses imajinasi (Buell, 2005, p. 420). Konseptualisasi peran manusia dan partisipasinya dalam komunitas biotik yang melahirkan sebuah metafora dan kandungan sebuah cerita (Sanford, 2011). Ekspresi tekstual tersebut lantas mengubah persepsi diri terhadap praktik lingkungan, dalam hal ini disebut sebagai imajinasi ekologis.

Sedangkan relasi sastra dan alam dalam paradigma ekokritik menciptakan kesadaran lingkungan melalui pesan ekologis yang disampaikan (Mihaljević, 2022). Tujuan ekokritik Buell adalah menggalakkan upaya pelestarian alam dengan memberikan penjelasan mengenai kesadaran lingkungan atau kesadaran ekologis bagi manusia. Urgensi kajian karya sastra dengan ekokritik Buell memberikan nilai tertentu pada unsur-unsur manusia dan nonmanusia di dunia agar dapat menciptakan rasa hormat dan martabat kepada alam (Oluseye et al., 2020). Berdasarkan penjelasan di atas, teori Buell mengulas relasi manusia dan alam dalam karya sastra yaitu alam tidak hadir hanya sebagai sebuah latar, tetapi sebagai bagian kehidupan manusia. Manusia dan alam selalu terjadi saling interaksi sehingga manusia dapat memperoleh keuntungan dari alam bilamana manusia memperlakukan alam sebagaimana mestinya. Manusia memelihara alam, lingkungan dengan tidak mengeksplorasi sumber daya alam secara berlebihan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data Cerpen “Pemanggil Kematian terdapat empat aspek yang diungkapkan, yaitu historikal komponen alam nonmanusia, legitimasi kepentingan alam terhadap manusia, tanggung jawab manusia pada alam, dan dinamisasi alam. Keempat aspek tersebut diuraikan pada bagian berikut ini.

### **Komponen Alam Nonmanusia**

#### ***Fenomena satwa laut***

Keberadaan ikan yang melimpah tidak terlepas dari habitatnya. Keberadaan terumbu karang tentu menjadi hal yang sangat penting dalam rangka menjaga ekosistem ikan di laut.

Terumbu karang sangat berguna untuk memberikan sumber nutrisi dan juga sebagai sarana tempat tinggal ikan. Pada kutipan narasi *Pemanggil Kematian* di bawah, sekumpulan ikan digambarkan begitu bebas dan leluasa mengitari terumbu karang yang menjadi sumber energi dan habitatnya. Hal tersebut digambarkan pada data (1), sebagai berikut:

(1) *"Ingin menyaksikan sekeriap ikan leluasa berselusup di antara terumbu karang"* (Piran, 2019).

Karena ketersediaan ikan yang begitu melimpah di laut, masyarakat memanfaatkan kesempatan itu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan menangkap ikan laut. Keberadaan ikan di laut dapat memenuhi berbagai kebutuhan dasar manusia seperti kebutuhan pangan, maupun kebutuhan lainnya yang memerlukan ikan. Oleh karena itu, masyarakat menangkap ikan demi menghidupi diri dan keluarganya. Hal tersebut digambarkan pada kutipan data (2) dan (3), sebagai berikut:

(2) *"Seperti katanya, begitu pagi merekah, laut begitu tenang, tiada riak sama sekali. Saat matahari mengintip pada tubir bukit di seberang pulau, ikan-ikan naik ke permukaan. Laut membuih bertanda ikan mengambang di permukaan."* (Piran, 2019).

(3) *"Pada hari itu, kami semua berlomba-lomba menangkap ikan"* (Piran, 2019).

Salah satu kebutuhan masyarakat terhadap satwa laut adalah sebagai sumber makanan. Masyarakat pesisir biasanya kebanyakan mengonsumsi makanan yang berasal dari laut. Mereka biasanya memakan makanan laut seperti ikan panggang, kima lawar, dan daging bulu babi tumis. Sebagaimana yang tertera pada kutipan data (3) berikut:

(4) *"Warga tidak menyadari, malam itu, ia melewatkan begitu saja makanan yang berhubungan dengan laut. Ia tidak mencomot secuil pun ikan panggang, tidak menciduk sama sekali kima lawar, membiarkan daging bulu babi yang ditumis ibu"* (Piran, 2019).

Dari segi lain, ikan-ikan laut juga dimanfaatkan masyarakat sebagai media ritual sebagai bagian dari adat masyarakat pesisir. Pada kutipan cerpen, tampak jika masyarakat melakukan ritual dengan cara tidak menangkap ikan selama beberapa bulan. Jika mereka melanggar, maka akan dijatuhi sanksi berupa menyiapkan babi, beras, dan arak sebagai denda pelanggaran. Hal

tersebut lebih lanjut digambarkan pada data (5) dan (6) berikut:

(5) *“Nenek moyang tahu bagaimana menyenangkan laut, yaitu, setiap beberapa purnama mereka melakukan ritual-ritual”* (Piran, 2019).

(6) *“Dulu, kisahnya lanjut, mereka menutup laut-tidak menangkap ikan selama beberapa bulan. Biasanya mulai dari November hingga Maret. Bagi warga yang kedapatan akan dikenakan sanksi berupa memberi makan warga sekampung. Yang melanggar akan menyiapkan seekor babi, beberapa karung beras dan arak”* (Piran, 2019).

Di sisi lain, pada kutipan *Pemanggil Kematian*, salah satu tokoh mengalami kekecewaan karena tidak dapat membawa hasil tangkapan ikan. Hal itu berakibat tidak terpenuhinya kebutuhan manusia, baik secara pangan, maupun secara ekonomi. Hal tersebut juga dijelaskan lebih lanjut pada data (7), sebagai berikut:

(7) *“Dalam hati saya mengakui kebenaran kata-katanya. Ikan-ikan berkurang jauh. Bahkan kadang kala kami harus menerima kekecewaan karena pulang dengan tangan hampa”* (Piran, 2019).

Penyebab terjadinya pengurangan ikan adalah aktivitas pengeboman ikan. Hal tersebut mengakibatkan kerusakan terumbu karang yang berpengaruh pada keberadaan ikan yang makin berkurang hingga akhirnya habis. Hal tersebut lebih lanjut dijelaskan pada data (8) berikut:

(8) *“Suatu saat, ikan akan habis karena rumah-rumah mereka rusak. Desing mesin ketinting dan bom yang mendebum di dasar laut menciptakan teror. Ikan-ikan menjadi takut ke pesisir,”* (Piran, 2019).

Pencemaran sampah turut menjadi penyebab berkurangnya ikan laut secara drastis di samping pengeboman ikan dan kerusakan terumbu karang. Ikan di laut sudah tidak memungkinkan untuk berhabitat di sana karena tempat tinggalnya telah dirusak oleh sekelompok oknum orang yang tidak bertanggung jawab. Akhirnya, ikan tidak bisa jinak karena merasa terganggu dengan kondisi laut yang buruk. Hal tersebut lebih lanjut digambarkan pada (9) dan (10) berikut:

(9) *"Ikan-ikan menyusut jauh. Terumbu karang rusak. Bagaimana ikan bisa hidup jika tiap hari laut dicemari dengan sampah-sampah?"* (Piran, 2019).

(10) *"Bagaimana ikan bisa jinak jika bom-bom terus diledakkan?"* (Piran, 2019).

Selain penggunaan bom, penangkapan ikan menggunakan pukat harimau telah menyebabkan berkurangnya populasi ikan di laut. Pukat harimau dapat merusak ekosistem bagian bawah laut yang berakibat pada rusaknya habitat ikan dan spesies laut lainnya. Hal tersebut digambarkan lebih lanjut pada data (11) berikut:

(11) *"Tidak ingin mendengar ledakan bom. Tidak ingin melihat warga menangkap ikan dengan jaring harimau"* (Piran, 2019).

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, terdapat berbagai fenomena pada satwa laut. Fenomena tersebut berkenaan dengan keberlimpahan sumber daya laut yang melimpah. Keberlimpahan tersebut didukung oleh kehidupan satwa laut yang memadai, seperti ketersediaan terumbu karang, dan keamanan satwa laut dari berbagai aktivitas eksploitasi lingkungan laut. Ketersediaan sumber daya alam laut menjadi faktor utama masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya seperti kebutuhan pangan dan kebutuhan ekonomi. Bahkan, masyarakat yang tinggal di sekitar pesisir biasanya memanfaatkan sumber daya tersebut sebagai media melakukan ritual agar terhindar dari bahaya dan terus diberikan berkah dari laut. Selain mengenai kebermanfaatannya satwa laut bagi masyarakat, terdapat fenomena perilaku pengrusakan dan eksploitasi terhadap satwa laut. Mereka menggunakan berbagai media seperti pukat harimau, bom, dan zat potasium. Akibatnya, ikan mengalami pengurangan secara signifikan.

Berdasarkan konsep pertama ekokritik Buell, alam tidak hanya hadir sebagai bingkai cerita, tetapi juga memiliki andil dalam sejarah atau latar belakang manusia (Buell, 1995). Temuan di atas mendeskripsikan berbagai pengamatan dan pengalaman pengarang pada laut, yaitu laut NTT. Pengarang memiliki latar historikal di NTT sehingga fenomena satwa laut yang digambarkan sangat erat dengan karya sastra. Cerita *Pemanggil Kematian* berlatar belakang kehidupan masyarakat pesisir NTT yang memanfaatkan satwa laut, yaitu ikan. Peristiwa lain yang melatarbelakangi cerpen tersebut peristiwa eksploitasi ikan di laut NTT menggunakan peralatan ilegal, yaitu pukat harimau, bom, dan zat beracun.

### ***Fenomena Ekosistem Laut***

Peneliti menemukan fenomena laut dalam cerpen Piran. Dalam *Pemanggil Kematian*, Piran menggambarkan fenomena laut dengan perspektif yang berbeda-beda. Namun, perbedaan tersebut memiliki keterkaitan dengan masing-masing perspektif tersebut. Disebutkan, laut memiliki sumber daya alam yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Idealnya, manusia juga turut berperan dalam menjaga ekosistem laut agar bisa menikmati manfaatnya. Keterlibatan manusia diperlukan karena alam menjadi bagian dari kehidupan sehingga manusia juga patut bertanggung jawab terhadap pemanfaatan sumber daya alam laut. Penulis menjelaskan hal tersebut pada data (12), sebagai berikut:

(12) *“Laut membutuhkan seseorang agar tetap memberikan kelimpahan.”* (Piran, 2019).

Fenomena ombak laut merupakan peristiwa yang sering dialami masyarakat yang tinggal di sekitar pesisir. Ketika fenomena tersebut terjadi, orang tidak bisa menangkap ikan/hewan laut. Hal tersebut biasanya terjadi karena kondisi iklim yang berpengaruh pada terjadinya ombak laut. Hal tersebut lebih lanjut digambarkan pada data (13) berikut:

(13) *“Ketika itu, laut masih saja bergelora, ombak tanpa henti mengirimkan amarahnya ke pantai. Tidak seorang warga berani turun ke laut. Nyali kami sebagai pelaut ulung menciut bersama datang dan perginya ombak yang mendebum”* (Piran, 2019).

Sehubungan dengan eksploitasi satwa laut, terumbu karang terkena dampaknya. Penggunaan bom pada laut yang merusak ekosistem mengakibatkan hilangnya tempat tinggal satwa laut sehingga berakibat pada punahnya ekosistem laut. Aktivitas kegiatan eksploitasi tersebut dilakukan terus-menerus yang lantas membuat masyarakat kekurangan sumber daya alam yang bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari. Hal tersebut lebih lanjut digambarkan pada data (14) berikut:

(14) *“Suatu saat, ikan akan habis karena rumah-rumah mereka rusak. Desing mesin ketinting dan bom yang mendebum di dasar laut menciptakan teror. Ikan-ikan menjadi takut ke pesisir,”* (Piran, 2019).

Selain bom, penggunaan pukot harimau telah mengakibatkan kerusakan ekosistem laut. Pukot harimau dapat merusak ekosistem bawah laut dan mengancam satwa laut yang dilindungi. Penggunaan pukot harimau merupakan bentuk pelanggaran hukum yang telah ditetapkan dalam

undang-undang. Hal itu digambarkan lebih lanjut pada data (15), sebagai berikut:

(15) *Bayangan saya kemudian jatuh pada pukot harimau milik saya. Apa ia pernah tersangkut di sana dan, barangkali, salah satu jarinya putus? Apa tujuannya malam-malam begini ia menangis? Saya sangat terganggu. Saya mengambil bantal dan menutup telinga. Malam itu, saya berjanji pada diri sendiri untuk membutakan mata dan menulikan telinga (Piran, 2019).*

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat berbagai fenomena yang terjadi pada laut seperti keberlimpahan sumber daya alam laut, kebergantungan masyarakat pada laut, peran laut dan hewan di bawahnya dalam membentuk keseimbangan ekosistem secara alami karena eksploitasi yang tidak tepat terhadap laut sebagai sumber daya. Manusia dan alam berjalan berdampingan dalam satu bingkai sejarah (Buell, 1995). Temuan di atas membuktikan masyarakat pesisir NTT bergantung pada laut sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya. Pengarang juga kembali mengungkap fenomena eksploitasi laut NTT sehingga merusak ekosistem laut.

### ***Fenomena Mistik Laut***

Pengarang dalam cerpen sering kali membumbui cerpennya dengan narasi yang berbau mistik. Hal tersebut disebabkan lingkungan pengarang yang masyarakatnya memiliki kepercayaan terhadap alam/lingkungan tempat mereka tinggal. Oleh karena itu, aspek mistik tersebut merupakan refleksi masyarakat terhadap keadaan sekitar yang diangkat oleh pengarang melalui cerpennya. Lebih lanjut, fenomena mistik dalam cerpen Piran tampak pada narasi kisah cerpen.

Masyarakat pesisir percaya pada ritual tertentu agar laut dapat tenang dan tidak membawa bencana. Mereka melakukan ritual tersebut dengan tidak melakukan penangkapan ikan selama berbulan-bulan. Dengan begitu, aktivitas melaut digantikan dengan aktivitas lain yang dapat menunjang kehidupan mereka. Masyarakat juga akan memberikan sanksi apabila didapati salah seorang atau beberapa orang yang melanggar ritual tersebut. Hal tersebut digambarkan pada data (16) berikut:

(16) *“Nenek moyang tahu bagaimana menyenangkan laut, yaitu, setiap beberapa purnama mereka melakukan ritual-ritual. Dulu, kisahnya lanjut, mereka menutup laut-tidak menangkap ikan selama beberapa bulan. Biasanya mulai dari November hingga*

Maret. Bagi warga yang kedapatan akan dikenakan sanksi berupa memberi makan warga sekampung. Yang melanggar akan menyiapkan seekor babi, beberapa karung beras dan arak” (Piran, 2019).

Masyarakat pesisir percaya bahwa terdapat sosok makhluk yang dinamai masyarakat sebagai Harin Botan yang berarti ibu yang adil. Dia dipercaya sebagai ibu dari ikan-ikan di laut sehingga ia juga disebut sebagai ratu penjaga laut. Ada juga yang percaya bahwa Harin Botan biasa menampakkan wujudnya dalam bentuk seekor gurita. Hal tersebut terdapat pada data (17), sebagai berikut:

(17) *“Dugaan saya tentang dirinya ternyata tidak salah. Ia telah menjelma ke wujud asalnya, menjadi seekor gurita-Harin Botan, si penjaga sekeriap kehidupan dalam laut, ibu dari semua yang hidup dalam laut”* (Piran, 2019).

Piran mengemas ceritanya dalam bentuk narasi mistik supaya ekosistem laut dapat tetap terjaga. Hal itu disebabkan oleh budaya masyarakat yang percaya bahwa di laut terdapat sesosok penjaga yang menjaga laut dan ikan-ikan. Agar orang-orang takut melakukan pengrusakan terhadap laut. Berdasarkan latar belakang cerita tersebut, terdapat kepercayaan masyarakat terhadap sosok penjaga laut karena cerita tidak dapat lepas dari bagian dari sejarah atau latar belakang manusia (Buell, 1995).

Berdasarkan uraian di atas, terdapat tiga hal yang dinarasikan pengarang, yaitu fenomena satwa laut, fenomena ekosistem laut, dan fenomena mistik laut. Fenomena tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Fenomena Ekologis Laut

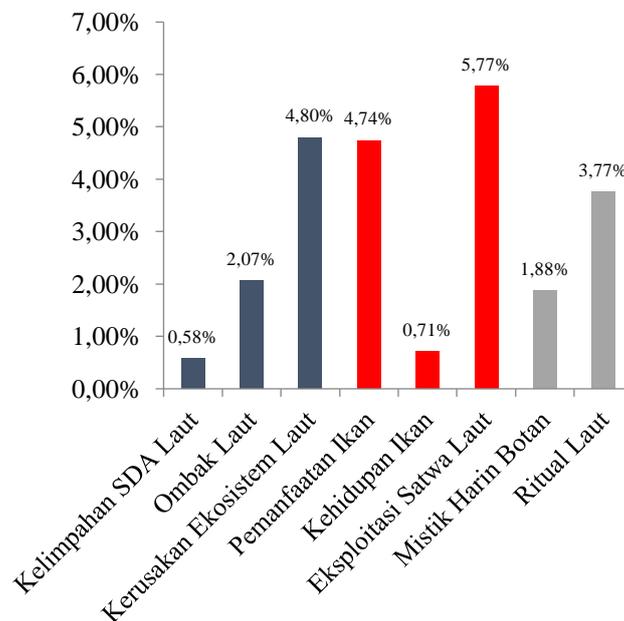
No	Code	Percentage Coverage
1	Kelimpahan SDA laut	0,58%
2	Ombak Laut	2,07%
3	Kerusakan Ekosistem Laut	4,80%
4	Pemanfaatan Ikan	4,74%
5	Kehidupan Ikan	0,71%
6	Eksplorasi Satwa Laut	5,77%

---

7	Mistik Harin Botan	1,88%
8	Ritual Laut	3,77%

---

Berdasarkan tabel 1 di atas, kisah dalam *Pemanggil Kematian* menarasikan tiga hal yang berkaitan dengan lingkungan, yaitu fenomena ekosistem laut, fenomena satwa, dan fenomena mistik laut. Persentase cakupan (*percentage coverage*) diperoleh dari hasil perhitungan program NVivo yaitu teks cerpen yang dibuatkan node lalu bagian teks cerpen diimport ke dalam kode yang telah dibuat. Selanjutnya dianalisis, dan dieksplor ke dalam bentuk tabel dan grafik. Persentase cakupan secara otomatis muncul dalam tabel tersebut. Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa perihal yang berkaitan dengan ritual laut lebih dominan dinarasikan oleh pengarang dengan persentase sebesar 3,77%. Di samping itu, pengarang juga dominan menarasikan tentang kerusakan ekosistem laut, yaitu sebesar 4,80% di bagian fenomena ekosistem laut. Sedangkan, eksploitasi satwa laut juga lebih banyak dinarasikan pengarang dalam hal fenomena satwa laut, yaitu sebesar 5,77%. Secara jelasnya dapat dilihat pada grafik 1 berikut:



Gambar 1. Fenomena Ekologis Cerpen Pemanggil Kematian

Gambar (1) di atas merupakan gambaran dari pelbagai fenomena satwa laut. Fenomena tersebut menjadi gambaran keberlimpahan sumber daya laut. Keberlimpahan tersebut didukung kehidupan satwa laut yang memadai, seperti ketersediaan terumbu karang, dan keamanan satwa laut dari berbagai aktivitas eksploitasi lingkungan laut. Ketersediaan sumber daya alam laut

menjadi faktor utama masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya seperti kebutuhan pangan dan kebutuhan ekonomi. Bahkan, masyarakat yang tinggal di sekitar pesisir biasanya memanfaatkan sumber daya tersebut sebagai media melakukan ritual agar terhindar dari bahaya dan terus diberikan berkah dari laut. Ada beberapa bentuk permasalahan lingkungan, yaitu berkaitan dengan hutan, pemukiman, polusi, dan satwa.

### **Legitimasi Alam**

Kehadiran alam sebagai bagian dari kehidupan manusia melahirkan sebuah legitimasi yang menjalin hubungan dengan alam. Hal tersebut tercermin dalam *Pemanggil Kematian* yang mengungkap laut dapat menjadi hakim yang mengadili manusia yang lalai terhadapnya. Uraian tersebut terdapat pada data (18) dan (19), sebagai berikut:

(18) *“Dugaan awal saya, ia pasti jelmaan dari seekor gurita. Saya sering mendapati matanya menatap saya, seakan-akan ingin mengatakan, saya pantas mendapat hukuman”* (Piran, 2019).

(19) *“Saya hanya bisa menunggu sampai kapan warga mengangkat saya dari tempat ini atau mereka akan diam-diam saja, menganggap kematian ini sebagai persembahan kepada laut atas kelalaian kami selama ini”* (Piran, 2019).

Data di atas mendeskripsikan seorang tokoh yang menerima secara legitimatif bahwa laut memiliki hukum yang bertugas memberi sanksi kepada kaum manusia yang lalai terhadapnya. Di samping itu, hukum adat masyarakat juga membuktikan bahwa laut telah diakui manusia sebagai pusat hukum adat. Hal tersebut digambarkan pengarang pada data (20) berikut:

(20) *“Dulu, kisahnya lanjut, mereka menutup laut-tidak menangkap ikan selama beberapa bulan. Biasanya mulai dari November hingga Maret. Bagi warga yang kedatangan akan dikenakan sanksi berupa memberi makan warga sekampung”* (Piran, 2019).

Data di atas mendeskripsikan kegiatan tidak menangkap ikan selama beberapa bulan. Hal tersebut dilakukan sebagai bagian dari hukum laut. Orang akan diberikan sanksi apabila melakukan pelanggaran terhadap laut. Dengan demikian, laut dijadikan sebagai tumpuan utama dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut digambarkan dalam hukum yang dibuat untuk menghormati laut. Hal tersebut membuktikan bahwa manusia tidak dapat menjadi penguasa sepenuhnya terhadap alam (Buell, 1995).

### Tanggung Jawab pada Alam

Terdapat berbagai bentuk tanggung jawab manusia terhadap laut. Kepedulian terhadap laut merupakan salah satu bentuk tanggung jawab manusia pada alam. Hal tersebut merupakan perilaku yang menggambarkan etika manusia. Pemenuhan tanggung jawab manusia pada alam menciptakan hubungan harmonis di antara keduanya. Hal tersebut digambarkan pengarang pada data (21), (22), dan (23), sebagai berikut:

(21) *"Ia datang dengan semangat membara. Kepada kami, ia memperkenalkan diri sebagai seorang yang peduli pada laut"* (Piran, 2019).

(22) *"Ia peduli bahkan katanya berulang-ulang bahwa ia sangat mencintai laut. Hidupnya ingin ia abdikan sepenuhnya kepada laut"* (Piran, 2019).

(23) *"Laut membutuhkan seseorang agar tetap memberikan kelimpahan"* (Piran, 2019).

Data di atas mendeskripsikan sikap peduli terhadap laut. Pada kutipan tersebut, tokoh cerpen sangat peduli pada laut sehingga ingin mengabdikan sepenuhnya. Bentuk kepedulian kepada laut juga digambarkan melalui sikap tidak serakah terhadap hasil alam, khususnya ikan. Hal tersebut digambarkan pengarang pada data (24), (25), dan (26), sebagai berikut:

(24) *"...ia berasal dari kota dan ingin tinggal di kampung kami, mengajarkan kepada kami bagaimana menangkap ikan yang baik dan menjaga laut agar tetap berlimpah"* (Piran, 2019).

(25) *"Mereka tahu apa yang pantas diambil dan mana bagian yang bukan untuk mereka"* (Piran, 2019).

(26) *"Menangkap ikan yang baik itu mestinya tetap menjaga apa yang diajarkan nenek moyang,"* (Piran, 2019).

Data di atas mendeskripsikan sikap tanggung jawab terhadap satwa laut, yaitu menerapkan etika dalam menangkap laut. Pada kutipan di atas, menangkap ikan yang baik dan benar dilakukan dengan tidak melakukannya secara berlebihan agar laut tetap memberikan kelimpahan sumber daya. Selain itu, data tersebut sekaligus mendeskripsikan menangkap ikan dengan cara mengikuti petuah nenek moyang. Hal tersebut merupakan bentuk kearifan lokal

dalam menangkap ikan. Oleh karena itu, perilaku tersebut mencegah dari kerusakan laut dan satwanya akibat dari penggunaan peralatan yang berbahaya bagi ekosistem laut. Tanggung jawab kepada alam juga digambarkan pada data (27) berikut:

(27) *“Tentang keinginannya melihat laut bersih dari sampah-sampah”* (Piran, 2019).

Data di atas mendeskripsikan upaya tokoh cerpen yang ingin laut bersih. Sampah dapat mengakibatkan laut menjadi tercemar. Kutipan di atas mencerminkan sikap tanggung seseorang terhadap kebersihan laut. Menjaga kebersihan laut juga memberikan dampak positif bagi kelangsungan hidup satwa laut, sebagaimana yang digambarkan pengarang pada data (28) berikut:

(28) *“Ingin rasanya ia memelihara ikan untuk keberlangsungan kami”* (Piran, 2019).

Data di atas mendeskripsikan sikap tanggung jawab manusia pada alam dengan cara menjaga satwa laut. Kutipan tersebut menggambarkan tokoh cerpen yang ingin memelihara atau menjaga satwa demi keberlangsungan hidupnya dari kepunahan.

### **Dinamisasi Alam**

Alam bersifat dinamis seiring perjalanan waktu. Hal tersebut mencerminkan alam mengalami perubahan yang terjadi secara alami maupun oleh pengaruh manusia. Pengarang menggambarkan dinamisasi tersebut pada data (29) berikut:

(29) *“Ikan-ikan menyusut jauh. Terumbu karang rusak. Bagaimana ikan bisa hidup jika tiap hari laut dicemari dengan sampah - sampah? Bagaimana ikan bisa jinak jika bom terus diledakkan?”* Suaranya lirih dan getir (Piran, 2019).

Data di atas mendeskripsikan peristiwa dinamisasi laut yang dilakukan oleh manusia. Kutipan di atas menggambarkan kondisi laut yang berubah akibat ulah manusia. Mereka menggunakan cara ilegal seperti penggunaan bom dan pencemaran laut. Hal ini menjelaskan bahwa laut mengalami perubahan kondisi karena faktor eksternal. Hal tersebut sesuai dengan konsep keempat ekokritik bahwa alam hadir secara dinamis (Buell, 1995). Dengan pendekatan ekokritik Buell, terdapat elemen nonmanusia yang ditemukan dalam cerpen karya Piran, yaitu fenomena satwa laut, fenomena ekosistem laut, dan fenomena mistik laut. Legitimasi alam menunjukkan bahwa laut merupakan pusat hukum tatanan dan adat masyarakat yang berada di wilayah pesisir. Tanggung

jawab pada alam ditunjukkan oleh sikap peduli kepada laut, beretika dalam menangkap ikan, menjaga kebersihan laut, dan menjaga satwa laut. Sedangkan, dinamisasi alam menunjukkan bahwa laut mengalami perubahan kondisi akibat pengaruh perilaku manusia yang menggunakan cara ilegal dalam menangkap ikan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Widyaningtyas dan Liliani (2019), bahwa prinsip etika lingkungan terdiri atas prinsip menghargai alam, merawat alam, dan hidup selaras dengan alam.

Selain mengenai kebermanfaatan satwa laut bagi masyarakat, terdapat juga fenomena perilaku pengrusakan dan eksploitasi terhadap satwa laut. Mereka menggunakan berbagai media seperti pukot harimau, bom, dan zat potasium. Akibatnya ikan mengalami pengurangan secara signifikan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang mengatakan bahwa cerpen *Dalam Lingkaran Laut* karya Piran terdapat tindakan disharmonisasi alam, yaitu penggunaan zat kimia berbahaya dan pengeboman laut sehingga berdampak terhadap lingkungan seperti pencemaran air, pengurangan ikan secara signifikan, dan kerusakan terumbu karang (Berliana et al., 2021; Widyaningtyas & Liliani, 2019). Oleh karena itu, manusia tidak dapat melegitimasi kepentingan atas elemen alam nonmanusia, yaitu lingkungan alam laut (Buell, 2005). Genre (*genres*) dan teks (*texts*) merupakan satu-kesatuan ekosistem yang tidak hanya dianggap sebagai makna luas teks sebagai representasi lingkungan, tetapi juga memiliki makna teks penyokong reproduksi lingkungan sosiohistorikal (Buell, 2005, p. 44).

Hasil temuan juga menunjukkan fenomena ekosistem laut dalam *Pemanggil Kematian*. Piran menggambarkan keberlimpahan sumber daya laut sehingga masyarakat yang berada di wilayah pesisir akan merasa bergantung kepada laut. Berbagai fenomena lain juga diungkapkan pengarang dalam cerpennya seperti peristiwa alami terhadap ekosistem laut. Namun, keserakahan manusia membuat mereka melakukan segala cara untuk mendapatkan sumber daya laut secara eksploitatif. Pengarang menggambarkan aktivitas pengeboman laut dan penggunaan pukot harimau yang mengakibatkan kerusakan terumbu karang dan biota laut di dalamnya. Temuan di atas sesuai dengan penelitian yang menjelaskan bahwa terdapat berbagai interaksi, yang kemudian memberikan pemahaman bahwa manusia harus menjaga keseimbangan ekosistem alam agar dapat terus-menerus menunjang kehidupan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Barathi & Suganya, 2021) yang mengemukakan bahwa alam merupakan hadiah yang perlu dijaga agar tetap menyediakan sumber daya alam. Selain itu, terdapat nilai pendidikan lingkungan dalam cerpen publikasi Republika seperti pelestarian hutan, reboisasi, penjagaan binatang langka, pentingnya membuang sampah pada tempatnya, pemeliharaan ekosistem pantai, pemeliharaan lingkungan tempat tinggal, pemanfaatan sumber daya secara terkontrol, mitigasi bencana, dan upaya menjauhi tindakan eksploitasi hutan (Juanda, 2018). Karena manusia dan alam saling bergantung, maka alam hadir tidak hanya

sebagai bingkai cerita, tetapi turut hadir dengan historikal manusia (Buell, 2005). Hubungan antara teks dan dunia nyata (*word-world*) merupakan perwujudan dari sifat mimesis sastra yang di dalamnya mengandung referensi terhadap observasi dengan lingkungan sekitar (Buell, 2005). Pelestarian lingkungan, salah satunya laut merupakan salah satu bentuk etika lingkungan yang memiliki peran penting dalam membentuk rasa tanggung jawab manusia terhadap alam, sekaligus mengungkap ideologi dan hubungan manusia dan nonmanusia (Khosravi et al., 2017). Oleh karena itu, dibutuhkan upaya konservasi agar spesies laut yang rentan mengalami kepunahan dapat segera diantisipasi (Ahsin et al., 2022).

Selain itu, terdapat data temuan yang menunjukkan fenomena mistik laut dalam cerpen *Pemanggil Kematian*. Pengarang menceritakan tentang adanya mitos masyarakat pesisir yang percaya akan keberadaan sesosok penjaga alam, Namun, pengarang lebih dominan menceritakan tentang mitos masyarakat tentang laut. Cerpen *Pemanggil Kematian* oleh pengarang terdapat beberapa bagian narasi yang menceritakan mitos masyarakat, yaitu kepercayaan masyarakat terhadap sosok Harin Botan yang dipercaya merupakan penjaga laut dan ikan-ikan di dalamnya. Harin Botan adalah sosok mitos masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir NTB. Oleh karena itu, masyarakat pesisir harus memberikan persembahan dan melakukan ritual dan doa-doa agar dapat menyenangkan laut. Hal tersebut senada dengan penelitian (Musriani, 2018) yang mengungkapkan bahwa cerpen karya Jemmy Piran banyak mengandung mitos kepercayaan terhadap Harin Botan, sosok yang dikenal sebagai penjaga laut. Penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat mitos masyarakat Nusa Tenggara Timur sebagai realisme magis dalam novel tersebut, yaitu tradisi masyarakat suku Melus, salah satunya berkaitan dengan laut (Nastikaputri & Ardi, 2022). Hal tersebut menciptakan batas-batas hubungan antara manusia dan nonmanusia, alam dan non-alam, mendefinisikan ulang dan memperluas konsep "lingkungan" dan "alam" (Alvi et al., 2019). Oleh karena itu, alam tidak hadir sebagai sesuatu yang konstan, melainkan hadir secara dinamis dalam teks (Buell, 1995).

## KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan teks *Pemanggil Kematian* menampilkan empat aspek di dalamnya, yaitu elemen nonmanusia, legitimasi alam, tanggung jawab pada alam, dan dinamisasi alam. Selain itu, cerpen Piran tersebut lebih dominan menarasikan eksploitasi satwa laut, kerusakan ekosistem laut, kemudian pemanfaatan hasil laut seperti ikan. Terdapat kecenderungan pengarang dalam menceritakan tentang laut dan ikan, serta mitos masyarakat yang berhubungan dengan hal tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa dominansi narasi mistik dalam cerpen Piran merupakan bentuk imajinasi pengarang terhadap lingkungan sekitarnya yang memiliki sebuah kepercayaan, salah satunya Harin Botan. Temuan tersebut

membuktikan bahwa budaya dan mitos masyarakat merupakan faktor pendukung kelestarian alam. Kepercayaan tersebut merupakan refleksi lingkungan agar orang takut melakukan tindakan eksploitasi terhadap laut dan satwa-satwa di dalamnya. Di samping itu, terdapat juga fenomena-fenomena lain yang menjadi pendukung cerita Jemmy Piran. Pengarang menggambarkan berbagai tindakan eksploitasi manusia terhadap alam dan sumber dayanya. Hal itu merupakan gambaran akibat dari manusia yang tidak mengenal alam secara dekat sebagaimana kepercayaan masyarakat pesisir terhadap sosok penjaga laut.

Penelitian ini merupakan pengantar bagi penelitian lain selanjutnya, terutama pada cerpen-cerpen Indonesia dengan menggunakan pendekatan ekokritik Buell. Mengingat banyaknya fenomena kerusakan lingkungan yang terjadi di dunia khususnya di Indonesia. Padahal di sisi lain setiap minggu di koran mingguan Indonesia selalu di terbitkan cerpen-cerpen dengan tema lingkungan. Cerpen yang terbit ini masih kurang dijangkau oleh para guru khususnya guru bahasa Indonesia untuk digunakan sebagai keterampilan literasi pada siswa. Kajian ekokritik terhadap karya sastra dapat menumbuhkan sikap peduli lingkungan. Pembangunan sumber daya manusia di era jangka panjang melalui soft skill. Pembangunan *soft skill* dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain nilai-nilai pendidikan moral melalui karya sastra untuk peduli lingkungan. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai materi ajar oleh guru tingkat menengah. Materi ajar cerpen sebagai keterampilan literasi dapat menjadikan siswa sadar lingkungan. Selanjutnya rekomendasi penelitian ini adalah pada penelitian selanjutnya para peneliti dapat meneliti kajian sastra dengan menelisik aspek lingkungan dengan menggunakan data pada cerpen terbitan tahun 2023 di koran mingguan yang terbit di Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adeliza, J., Tang, M. R., & Agussalim AJ, A. (2020). Nilai Pendidikan dalam Kumpulan Cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari dan Kontribusinya dalam Materi Pembelajaran Sastra di SMA (Kajian Semiotik). *E-Prints UNM*, 1–17. <http://eprints.unm.ac.id/17979/>
- Ahsin, A., Hartati, R., Widianingsih, Sitorus, E. D., Azizah, H., & Endrawati, H. (2022). Oceanographic Factors on Coastal Aggregation of Reef Manta (*Mobula alfredi*) in The Manta Sandy, Raja Ampat, Indonesia. *Ilmu Kelautan: Indonesian Journal of Marine Sciences*, 27(4), 330–340. <https://doi.org/10.14710/ik.ijms.27.4.330-340>
- Alvi, A., Vengadasamy, R., & Majid, A. B. A. (2019). The philosophy of nature in the poetry of ghulam sarwar yousuf and william wordsworth: A comparative ecocritical analysis. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 19(4), 327–345. <https://doi.org/10.17576/gema-2019-1904-17>

- Anshory, A. M. Al, & Ma'rifatul Munjiah. (2020). Adab Al-Athfal Fi Kitab Al-Qiraáh Al-Rasyidah (Dirasah Fi Al-Qiyam Al-Diniyyah). *LINGUA*, 15(2), 123–138.
- Barathi, D., & Suganya, M. J. (2021). An Eco-Critical Study of Human Nature Relationship in a Dystopian World by Sara Joseph's Gift in Green. *JETIR*, 8(12), 140–143.
- Bergthaller, H., Emmett, R., Johns-Putra, A., Kneitz, A., Lidström, S., McCorristine, S., Ramos, I. P., Phillips, D., Rigby, K., & Robin\*, L. (2021). Mapping Common Ground: Ecocriticism, Environmental History, and the Environmental Humanities. *Environmental Humanities*, 5, 261–276.
- Berliana, B., Suwandi, S., & Sumarwati. (2021). Disharmoni Manusia dengan Lingkungan dalam Novel O Karya Eka Kurniawan. *KEMBARA*, 7(2), 256–271. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.17192>
- Buell, L. (1995). The Environmental Imagination: Thoreau, Nature Writing and the Formation of American Culture. In *Harvard University Press*. Harvard University Press.
- Buell, L. (2005). The Future of Environmental Criticism: Environmental Crisis and Literary Imagination. In *Blackwell Publishing*. Blackwell Publishing.
- Hrdlička, J. (2022). Ekokritika a fáze uvědomění v české literatuře. *Svět Literatury*, 32(66), 95–110. <https://doi.org/10.14712/23366729.2022.2.6>
- Juanda. (2018). Fenomena Eksploitasi Lingkungan dalam Cerpen Koran Minggu Indonesia Pendekatan Ekokritik. *AKSIS Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 165–189. <https://doi.org/10.21009/AKSIS>
- Khosravi, G. D., Vengadasamy, R., & Raihanah, M. M. (2017). Ecoethical significance of wilderness in pablo Neruda's selected poems. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 17(3), 55–69. <https://doi.org/10.17576/gema-2017-1703-04>
- Mahehub, T. R. (2022). Eco-Criticism in English Literature and Issues of Sustainable Development:-A Study in Nexus. *International Journal of Advance and Applied Research*, 2(17), 9–13.
- Mihaljević, N. N. (2022). Nuove Tendenze Nella Letteratura Italiana: Dall'ecologia Letteraria Alla Letteratura Della Migrazione. *Filolog*, 13(26), 306–326. <https://doi.org/10.21618/fil2226306m>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis a Method Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publication.



- Musriani. (2018). Pengukuhan Mitos Harin Botan dalam Cerpen Jemmy Piran. *Seminar Internasional Riksa Bahasa XII*, 615–624.
- Nastikaputri, N. H., & Ardi, A. T. (2022). Narasi Realisme Magis dalam Novel Mata Di Tanah Melus Karya Okky Madasari: Tinjauan Realisme Magis Wendy B. Faris pada Sebuah Novel Anak Indonesia Modern. *Gramatika*, X(2), 121–135.
- Oluseye, A. B., Olaoluwa, S., & Ogbulogo, C. (2020). Ecocriticism: Locating the Animist Figurings in Remi Raji's Sea of My Mind. *SAGE Open*, 10(3), 1–11. <https://doi.org/10.1177/2158244020941468>
- Piran, J. (2019). *Pemanggil Kematian*. Ruang Sastra. <https://ruangsastra.com/16612/pemanggil-kematian/>
- Rahariyoso, D., & Rohiq, M. (2022). Pledoi Si Anak Durhaka: Interteks dan Dekonstruksi Folklor Malin Kundang dalam Puisi Indiran Koto. *SULUK*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.15642/suluk.2022.4.1.1-13>
- Sajan, A. (2021). An Analysis of Kamala Markandaya's "Nectar in a Sieve" through the lens of Ecocriticism. *International Journal Of English and Studies*, 3(11), 76–78.
- Sanford, A. W. (2011). Ethics, Narrative, and Agriculture: Transforming Agricultural Practice through Ecological Imagination. *Journal of Agricultural and Environmental Ethics*, 24, 283–303. <https://doi.org/doi: 10.1007/s10806-010-9246-6>
- Sujarwoko. (2020). Imaji Sufistik Alam dan Binatang dalam Puisi-Puisi Abdul Hadi W.M., Sutardji Calzoum Bachri, dan Kuntowijoyo. *Atavisme*, 23(1), 89–103. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v23i1.627.89-103>
- Tareq, S. M., Meem, T. Z., & Easha, R. A. A. (2021). A Chronicle of Clash, Harmony and Balance: The Eco-Ritical Narrative Within Avatar: The Last Airbender. *Asian Journal of Multidisciplinary Research \& Review*, 2(4), 156–169.
- Tisnawijaya, C., & Kurniati, G. (2021). Sustaining Life with Trees: Ecocriticism Perspective in Selected Picture Books. *Lire Journal (Journal of Linguistics and Literature)*, 5(2), 233–253. <https://doi.org/10.33019/lire.v5i2.121>



Widyaningtyas, P., & Liliani, E. (2019). Principles of Environmental Ethics in Indonesian Newspaper Short Stories: An Ecocriticism Study. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 461, 375–379. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200804.073>